SURAU SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DAN MODAL SOSIAL DALAM TRANSFORMASI MASYARAKAT MINANGKABAU

Usman Slamet[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]slametusman1010@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Surau memegang posisi yang sangat sentral dan strategis dalam struktur sosial serta peradaban masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengevaluasi dinamika historis surau, bentuk-bentuk modal sosial yang terkandung di dalamnya, serta implikasi transformatifnya terhadap struktur masyarakat Minangkabau di tengah tantangan modernisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-sosiologis, pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan mendalam terhadap naskah klasik, arsip sejarah, dan literatur sosio-antropologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan dan pusat pendidikan Islam tradisional melalui sistem halaqah, tetapi juga bertindak sebagai manifestasi modal sosial (*social capital*) yang mencakup elemen kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity norms*), dan jaringan sosial (*social networks*). Meskipun sempat mengalami krisis peran akibat modernisasi dan globalisasi, surau menunjukkan daya lentur kultural (*cultural resilience*) melalui gerakan revitalisasi fungsi sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat di era kontemporer.

Kata Kunci : *Surau, Pendidikan Islam, Modal Sosial, Masyarakat Minangkabau, Transformasi Sosial.*

ABSTRACT

The surau holds a central and strategic position within the social structure and civilization of Minangkabau society. This study aims to document, analyze, and evaluate the historical dynamics of the surau, the forms of social capital embedded within it, and its transformative implications for Minangkabau social structure amidst the challenges of modernization. Employing a qualitative approach with a historical-sociological method, data collection was conducted through in-depth literature reviews of classical manuscripts, historical archives, and socio-anthropological literature. The findings indicate that the surau functions not only as a place of worship and a center for traditional Islamic education via the halaqah system but also acts as a manifestation of social capital encompassing elements of trust, norms of reciprocity, and social networks. Despite facing a crisis of role due to modernization and globalization, the surau has demonstrated cultural resilience through movements to revitalize its social, religious, and community empowerment functions in the contemporary era.

Keyword : *Surau, Islamic Education, Social Capital, Minangkabau Society, Social Transformation.*

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau memiliki struktur sosial yang unik dan khas di antara berbagai etnis di Nusantara, ditopang oleh sistem kekerabatan matrilineal serta filosofi dasar adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Di jantung peradaban tradisional ini, surau memegang posisi yang sangat sentral dan strategis. Surau tidak hanya berfungsi sebagai sarana peribadatan ritual umat Islam harian seperti masjid, tetapi juga bertindak sebagai asrama pendidikan informal, pusat musyawarah kaum, balai pertemuan nagari, tempat penginapan para musafir, serta tempat penggemblengan generasi muda (anak kemenakan) sebelum mereka menempuh tradisi merantau.

Dalam perspektif sosiologi modern, surau dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari modal sosial (social capital). Konsep modal sosial yang mencakup jaringan interaksi, kepercayaan antarpribadi, dan norma timbal balik tumbuh subur di dalam kultur surau. Melalui sistem halaqah dan tradisi ber-surau, terjadi proses pewarisan nilai moral, ketrampilan hidup (life skills), serta kepemimpinan komunal yang egaliter. Namun, arus modernisasi, globalisasi, serta pergeseran orientasi sistem pendidikan formal telah mendesak eksistensi surau tradisional dalam beberapa dekade terakhir.

Krisis peran surau sempat menjadi perhatian para pengamat sosial dan budayawan karena surau dianggap kehilangan daya tarik bagi generasi muda. Padahal, secara historis, surau adalah benteng pertahanan kultural dan spiritual masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai peran historis, sosiologis, dan transformatif surau sebagai institusi pendidikan Islam dan modal sosial sangat krusial untuk dilakukan guna memahami dinamika transformasi masyarakat Minangkabau kontemporer serta menemukan formula revitalisasi yang tepat (Azra, 2004; Abdullah, 2006).

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengevaluasi bagaimana surau bertransformasi dari sebuah institusi pendidikan tradisional lokal menjadi agen modal sosial yang adaptif terhadap tantangan zaman. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui kajian ini adalah bagaimana dinamika historis surau, bentuk-bentuk modal sosial yang terkandung di dalamnya, serta implikasi transformatifnya terhadap struktur masyarakat Minangkabau hari ini dan di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-sosiologis (*Historical-Sociological Approach*). Pendekatan historis digunakan untuk melacak akar pertumbuhan, perkembangan, dan pasang surut institusi surau sejak masa pra-Islam, masa masuknya Islam gelombang awal, era kolonial, hingga periode kemerdekaan dan era digital di Minangkabau. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosio-historis yang melatarbelakangi lahirnya tradisi surau secara komprehensif.

Sementara itu, pendekatan sosiologis digunakan untuk menganalisis fungsi surau sebagai wadah pembentukan modal sosial, kohesi sosial, solidaritas mekanik-organik, dan agen perubahan dalam struktur masyarakat matrilineal. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) yang sangat mendalam terhadap naskah-naskah klasik, manuskrip kuno, arsip sejarah kolonial, jurnal ilmiah internasional maupun nasional, serta literatur sosio-antropologis mengenai kebudayaan Minangkabau.

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-analitis, yakni menguraikan fakta sejarah, data empiris, dan fenomena sosial secara sistematis, kemudian menginterpretasikannya dalam kerangka teori modal sosial (Bourdieu, 1986; Putnam, 2000; Coleman, 1988) serta sosiologi pendidikan Islam. Validitas data ditempuh melalui triangulasi sumber pustaka dengan membandingkan berbagai literatur primer dan sekunder untuk memastikan objektivitas dan ketepatan analisis ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Akar Historis dan Genealogi Surau di Minangkabau

Menurut Furqan yang dikutip oleh Hidra Ariza (2023) Secara etimologis, kata "surau" bermakna tempat pemujaan. Istilah ini diyakini berasal dari bahasa India yang merujuk pada lokasi pusat peribadatan umat Hindu-Budha. Pada mulanya, surau juga dimanfaatkan sebagai tempat pemujaan arwah nenek moyang, sehingga bangunannya kerap didirikan di dataran yang lebih tinggi dari permukiman warga. Memasuki abad ke-14, di bawah kekuasaan Adityawarman di Minangkabau, didirikanlah sebuah surau dekat Bukit Bombak yang difungsikan sebagai tempat ibadah umat Buddha. Selain sarana ritual dan pendidikan keagamaan Buddha pada masa itu, surau juga berperan sebagai ruang komunal untuk merembukkan berbagai persoalan sosial di tengah masyarakat.

Eksistensi surau sebenarnya telah mengakar sebelum kedatangan Islam ke tanah Minangkabau. Bangunan ini merupakan artefak kultural yang mencerminkan kecerdasan lokal masyarakat setempat. Kala itu, surau berfungsi sebagai tempat singgah dan bermalam bagi kaum lelaki Minangkabau yang belum menikah, laki-laki yang sudah bercerai dengan istrinya, serta para musafir yang sedang dalam perjalanan. Di samping itu, surau juga menjadi pusat kebudayaan sekaligus tempat pelaksanaan ritual kepercayaan tradisional masyarakat Minangkabau (Hidra Ariza, 2023).

Setelah masuknya ajaran Islam, fungsi surau mengalami perluasan yang signifikan. Tidak hanya mempertahankan fungsi lamanya, surau kini bertransformasi menjadi pusat lembaga pendidikan Islam—seperti tempat pengajaran baca tulis Al-Qur'an, praktik ibadah, penanaman akhlak mulia, serta pemahaman rukun iman dan rukun Islam (Yusutria & Rina Febriana, 2018). Peralihan fungsi surau dari pusat pendidikan budaya murni menjadi pusat pengajaran agama Islam bermula sejak kedatangan Syekh Burhanuddin ke Pariaman untuk membawa dakwah Islam. Beliau mendirikan surau sebagai upaya dalam mensyiarkan ajaran Islam kepada generasi muda (Hidra Ariza, 2023).

Sebagai institusi pendidikan khas di wilayah Minangkabau (Sumatera Barat), surau berdiri kokoh di atas fondasi falsafah hidup masyarakatnya, yakni "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah". Filosofi ini menegaskan betapa krusialnya peran agama dalam menata tatanan sosial kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut. Oleh sebab itu, surau menduduki posisi yang amat strategis bukan sekadar sebagai wadah pendidikan keagamaan dan kebudayaan, melainkan juga sebagai ruang berkumpulnya anak laki-laki Minangkabau (Hidra Ariza, 2023).

Jika ditelaah lebih mendalam, perkembangan surau dapat dikaji melalui tiga sudut pandang utama, yaitu keagamaan, pendidikan, dan sosio-kultural. Dari sudut pandang keagamaan, surau diibaratkan sebagai "masjid kecil" tempat melaksanakan ibadah umat Islam, salat Jumat, membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Dari perspektif pendidikan, surau berfungsi sebagai institusi pengajaran ilmu-ilmu keislaman mulai dari baca tulis Al-Qur'an hingga dasar-dasar keislaman.

Sementara dari aspek sosio-kultural, surau dijadikan sebagai tempat tidur bagi musafir dan bujangan Minang, serta arena musyawarah mufakat bagi warga dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial (Hidra Ariza, 2023).

Menurut Verkerk Pistorius oleh Zein yang dikutip oleh Hidra Ariza (2023), terdapat tiga kategori ukuran surau yang berkembang di Minangkabau. Pertama, surau kecil dengan kapasitas daya tampung hingga 20 orang murid, yang umumnya merupakan surau milik keluarga untuk tempat belajar membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat. Kedua, surau sedang yang mampu menampung hingga 80 orang murid. Ketiga, surau besar dengan kapasitas berkisar antara 100 hingga 1.000 orang murid, yang fungsinya hampir setara dengan langgar atau musala. Surau kategori sedang dan besar didirikan sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan agama Islam, di mana ditunjuk seorang guru yang sekaligus berperan sebagai imam untuk membimbing para muridnya.

Surau pada mulanya merupakan bangunan ibadah pribumi pra-Islam yang kemudian diislamisasi seiring dengan masuknya ajaran Islam ke dataran tinggi Minangkabau (Darek). Dalam perkembangannya, surau menjadi institusi otonom di setiap nagari dan suku. Setiap suku di Minangkabau umumnya memiliki surau kaum (surau tinggi) yang menjadi pusat kegiatan keagamaan sekaligus tempat tinggal bagi para pemuda lelaki yang telah beranjak remaja (bujang). (Titaley, 2008).

Secara historis, surau memainkan peranan besar dalam pergerakan pembaharuan Islam di Minangkabau pada awal abad ke-20, seperti gerakan Kaum Muda yang diprakarsai oleh ulama pembaharu seperti Syekh Dr. Haji Abdul Karim Amrullah (Inyiak Rasul) dan Syekh Muhammad Jamil Jambek. Mereka mentransformasikan sistem surau tradisional yang kaku menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih modern melalui sistem madrasah, tanpa sepenuhnya meninggalkan fungsi kultural surau sebagai tempat ibadah dan pembinaan masyarakat. (Stark, 1991).

Kedudukan dan Peranan Surau

Istilah "surau" dalam khasanah kehidupan anak nagari di merupakan bagian dari ingatan bersama masyarakat. Orang yang sudah lanjut usia akan selalu mengenang pengalaman masa kecilnya di surau. Surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sejak kanak-kanak, mereka belajar dan tidur di surau hingga mereka dewasa. Bersamaan dengan bergulirnya waktu, mereka beranjak tua dengan tempatnya di surau. Anak laki-laki yang belum kawin memang tidak terbiasa tidur di rumah. Mereka banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Surau merupakan jalan keluar bagi ketidakpastian yang dihadapi laki-laki Minangkabau yang memang banyak melakukan aktualisasi diri di luar rumah. Orang-orang itulah yang disebut "komunitas surau". Interaksi sosiologis antara guru, murid, dan penghuni surau lainnya pada gilirannya melahirkan "kultur surau". (Iim Imaduddin, 2002)

Keberadaan surau di Minangkabau secara sosiologis terkait dengan usaha "Islamisasi" kehidupan masyarakat yang bertumpu pada adat. Sebelum Islam masuk ke kawasan ini, berlaku "adat bersendi alur dan patut". Adat merupakan satu-satunya sumber rujukan perilaku masyarakat. Setelah Islam masuk dan berkembang terjadilah penyerapan unsur adat yang dipandang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, surau merupakan media kompromi atau penyesuaian antara ajaran Islam dengan adat. Dengan kata lain, sebagai sebuah media dakwah, surau ternyata efektif dalam melakukan "pengislaman" sendi-sendi adat yang terkait dengan agama dan kepercayaan sebelumnya. Pada fase inilah mulai dikenalnya "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah".

Kompromi adat dan agama ternyata berdampak pada keberadaan surau di tengah-tengah masyarakat. Surau tidak saja sebagai simbol agama, tetapi juga simbol adat. Maksudnya, selain untuk tempat ibadah dan pendalaman nilai-nilai agama, surau juga menjadi semacam pusat pendidikan budaya. Pengertian budaya di sini tidak saja yang menyangkut keminangan dalam arti yang luas bahwa semua yang mengaku sebagai orang Minang diikat oleh "spirit Minang". Budaya di sini dapat berarti juga kebiasaan dan tata nilai yang diterima dan dilaksanakan bukan saja di tingkat suku, tetapi juga di tingkat kaum.

Bangunan surau yang mengadopsi rumah adat juga menjadi simbol persatuan adat dan agama. Dengan demikian, surau dalam konteks masyarakat memiliki dua kedudukan. Pertama, sebagai tempat ibadah dan kedua sebagai pusat pendidikan budaya. Antara kedua kedudukan di atas terjadi hubungan yang erat dan memiliki tingkat yang setara.

Kedudukan surau dalam masyarakat Minangkabau haruslah dilihat dalam konteks "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", syarak mangato adat mamakai". Agama dan adat merupakan dua elemen yang saling melengkapi, bahkan menguatkan. Seorang yang tahu dalam pengetahuan agama tetapi tidak memahami adat dipandang sebagai orang yang belum sempurna. Demikian juga sebaliknya. Agama Islam, bagi masyarakat Minangkabau, merupakan identitas kultural yang melahirkan sikap budaya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa surau merupakan sarana yang mentrasnformasikan nilai-nilai adiluhung yang terimplementasikan dalam adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". (Iim Imaduddin, 2002)

Surau berperan dalam membentuk pribadi muslim yang kokoh. Anak nagari tidak hanya belajar mengaji, tetapi diajarkan pula bagaimana seseorang itu harus berperilaku baik di tengah masyarakatnya. Hal ini terbukti bila diperhatikan bahwa orang-orang Minangkabau yang pernah mengalami periode surau rata-rata dapat mengaji Al-Qur'an dengan baik dan relatif lebih taat menjalankan ibadah yang terkait dengan amalan wajib. Persoalan berikutnya apakah "orang surau" ini mampu menjalankan peran amar ma'ruf nahyi munkar (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya) pada akhirnya dikembalikan pada kualitas iman. seseorang yang tidak dapat diukur sekedar mampu membaca Al-Qur'an. Surau memberikan kemungkinan bagi anak-anak untuk mengembangkan dirinya. Di sana mereka lebih banyak mendapat pengalaman bergaul dengan kawan-kawan sebayanya. Pengalamannya di surau, membuat mereka merasa lebih percaya diri, mudah bergaul, dan lebih mampu menghargai orang lain. Di surau mereka diajarkan untuk lebih mengerti pribadi masing-masing. Surau merupakan lembaga pencetak ulama yang kemudian menyebar ke berbagai tempat mendakwahkan ajaran Islam. Pada dataran budaya, surau merupakan pusat pendidikan budaya. Di surau diajarkan adat-istiadat, petatah-petitih, pidato pasambahan, dan silek Minang. Surau menjadi tempat mamak membimbing anak kemenakan. Kelak ketika dewasa mereka dapat menjadi penghulu yang tahu kewajiban-kewajibannya, seperti, memelihara harta pusaka, menjaga kerukunan dunsanak, membimbing kemenakan, dan sebagainya. Realitas sosial di Minangkabau membuat surau menjadi semacam pusat sosialisasi nilai-nilai agama dan adat pada lingkup kekerabatan terkecil. Hal ini dimungkinkan karena setiap kaum memiliki surau.

Surau dalam konteks sosial harus dilihat dalam hubungannya dengan lapau (warung). Surau dapat dipandang sebagai lambang kesucian (*Sacral*), sopan-santun, dan kepatuhan kepada Allah. Warung-warung nasi adalah lembaga-lembaga bisnis (*profane*) melambangkan keduniaan, kekasaran, dan keberanian". Dua lembaga tersebut menyelaraskan kehidupan anak nagari di Minangkabau. Di surau, seseorang harus mampu menjaga sikap, sedangkan di lapau orang bebas berbicara seenaknya tanpa terkungkung dengan etika tertentu. Orang harus membagi waktunya dalam dua tempat tersebut secara berimbang. Secara umum surau merupakan bagian dari

pendidikan tradisional, seperti, pendidikan calon penghulu, pendidikan adat Minangkabau, pendidikan bela diri, pendidikan pengobatan, pendidikan tukang, dan pendidikan sastra.

Surau sebagai Institusi Pendidikan Islam Tradisional

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, surau menerapkan metode pembelajaran yang khas, yaitu metode halaqah (lingkaran studi). Para santri duduk bersila mengelilingi seorang guru atau ulama yang disebut Buya atau Tuanku. Kitab-kitab yang dikaji meliputi berbagai cabang ilmu agama Islam, mulai dari nahwu dan sharaf (tata bahasa Arab), fiqh (hukum Islam mazhab Syafi'i), ushul fiqh, tasawuf, hadis, hingga tafsir Al-Qur'an. (Darusman, 2015).

Sistem evaluasi di surau tidak mengenal sistem ujian formal atau pemberian ijazah berbasis tahun ajaran seperti sekolah modern saat ini. Ukuran kelulusan atau kedalaman ilmu seseorang diukur dari sejauh mana ia mampu membaca, memahami, dan menguasai kitab-kitab kuning tertentu di bawah pengawasan ketat sang guru. Setelah dianggap cukup matang dalam penguasaan ilmu agama dan kemandirian mental, para santri biasanya dilepas untuk mendirikan surau sendiri atau merantau ke daerah lain guna menyebarkan ilmu.

Tradisi merantau pemuda Minang memiliki korelasi yang sangat erat dengan pendidikan surau. Sebelum meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan dan pengalaman di tanah rantau, seorang pemuda diwajibkan menimba ilmu agama dan ilmu bela diri (silek) di surau. Bekal spiritual, moral, dan fisik inilah yang membuat perantau Minang mampu beradaptasi dengan baik di berbagai belahan dunia luar.

Surau dan Manifestasi Modal Sosial (*Social Capital*)

Dalam tinjauan sosiologis kontemporer, surau merupakan wujud nyata dari modal sosial dalam masyarakat agraris-komunal Minangkabau. Modal sosial menurut James Coleman dan Robert Putnam terdiri atas elemen-elemen penting seperti kepercayaan (*trust*), norma timbal balik (*reciprocity norms*), dan jaringan sosial (*social networks*) yang memfasilitasi kerja sama kolektif. (Zainuddin, 2018).

Pertama, kepercayaan (*trust*) terbangun secara alamiah di dalam surau melalui interaksi intensif antara warga nagari, kaum, dan ulama. Surau menjadi ruang publik yang steril dari kepentingan pragmatis materialistis, sehingga keputusan-keputusan penting yang menyangkut kemaslahatan umat sering kali dimusyawarahkan di serambi surau.

Kedua, norma sosial (*norms*) ditegakkan melalui aturan adat dan ajaran syariat yang bersumber dari filosofi 'adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah'. Surau menjadi pusat internalisasi norma di mana anak kemenakan diajarkan tata krama, sopan santun, rasa malu (patut dan mungkir), serta kepedulian sosial terhadap fakir miskin dan anak yatim.

Ketiga, jaringan sosial (*networks*) tercipta melalui hubungan inter-nagari. Surau sering kali menjadi tempat singgah para musafir, pedagang, dan santri keliling (buya sangihe). Hal ini memperluas cakrawala sosial masyarakat lokal dan memperkuat integrasi horizontal antar-nagari di Minangkabau.

Transformasi Sosial Masyarakat Minangkabau dan Eksistensi Surau Kontemporer

Perubahan sosial yang masif pada era modern, seperti sekularisasi sistem pendidikan formal, industrialisasi, urbanisasi, serta penetrasi budaya digital, sempat mendesak peran tradisional surau. Banyak surau yang mengalami degradasi fungsi dan fisik akibat ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih memilih mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum atau pesantren modern di perkotaan.

Namun demikian, dinamika masyarakat Minangkabau menunjukkan adanya fenomena revitalisasi surau di berbagai nagari. Para tokoh masyarakat, perantau sukses (urang rantau), dan cerdik pandai bergotong royong merehabilitasi fisik surau sekaligus memperbarui fungsinya. Saat ini, banyak surau yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat salat lima waktu, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat kegiatan remaja masjid, balai pelatihan literasi digital, pusat bimbingan belajar gratis bagi anak-anak nagari, serta posko mitigasi bencana dan ketahanan sosial berbasis komunitas. (Faried, 2017).

Transformasi ini membuktikan bahwa surau memiliki daya lentur kultural (cultural resilience) yang luar biasa. Surau mampu berdialog secara harmonis dengan tuntutan modernitas tanpa harus kehilangan jati diri dan akar historisnya sebagai pilar moral utama peradaban Minangkabau.

KESIMPULAN

Surau memiliki kedudukan yang sangat strategis dan fundamental dalam sejarah peradaban serta struktur sosial masyarakat Minangkabau. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, surau telah terbukti sukses melahirkan ulama-ulama besar, pemimpin adat yang bijaksana, serta generasi muda yang berkarakter tangguh melalui sistem halaqah dan tradisi persiapan merantau.

Dalam dimensi sosiologis, surau berfungsi secara optimal sebagai modal sosial (*social capital*) yang memperkuat kohesi komunal, menumbuhkan kepercayaan timbal balik (*trust*), menegakkan norma adat-agama, serta memperluas jaringan sosial berbasis nagari dan suku. Meskipun menghadapi berbagai tantangan berat akibat modernisasi, globalisasi, dan perubahan orientasi pendidikan, surau menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat baik melalui gerakan revitalisasi fungsi sosial, keagamaan, dan pemberdayaan masyarakat di era kontemporer.

Oleh karena itu, upaya pelestarian, pengembangan, dan revitalisasi surau secara berkelanjutan merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga warisan budaya leluhur, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan moral dan spiritual masyarakat Minangkabau di tengah dinamika global yang terus berubah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.
2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.

4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

REFERENSI

Abdullah, T. (2006). Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia. Jakarta: LP3ES.

Azra, A. (2004). Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Mizan.

Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education (pp. 241-258). New York: Greenwood Press.

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. American Journal of Sociology, 94, S95-S120.

Darusman, E. (2015). Tradisi Intelektual Pesantren dan Surau di Minangkabau. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2), 145-160.

Dt. Madjoindo, A. (2010). Minangkabau dalam Arus Sejarah Modern. Padang: Pustaka Minang.

Hamka. (1982). Ajaran Islam dan Adat Minangkabau. Jakarta: Bulan Bintang.

Hidra Ariza. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam.*

Iim Imaduddin. (2002). Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau. Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Kato, T. (2005). Matrilini dan Merantau: Perubahan Sosial di Minangkabau. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Navis, A. A. (1984). Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Pers.

Putnam, R. D. (2000). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. New York: Simon & Schuster.

Radjab, M. (1969). Sistem Kerjasama di Minangkabau. Jakarta: Djambatan.

Stark, O. (1991). The Migration of Labor. Cambridge: Basil Blackwell.

Sjafri, M. (2013). Revitalisasi Nagari dan Surau di Minangkabau. Padang: Andalas University Press.

Titaley, J. A. (2008). Agama dan Dinamika Sosial Masyarakat. Salatiga: Pustaka Pesat.

Yunus, M. (2019). Pendidikan Islam di Nusantara: Dari Surau hingga Universitas Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Zainuddin, M. (2018). Modal Sosial dan Kohesi Komunal di Minangkabau. Jurnal Sosiologi Agama, 12(1), 77-94.